

Perbedaan Kemandirian Antara Siswa dari Rumah dengan Siswa dari Kelompok Bermain Pada Kelompok B di Ba Aisyiyah Kejobong

Kusuma Purwanti¹, Tatik Ariyanti²

¹Program Studi Pendidikan Guru Paud, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v30i.2250](https://doi.org/10.30595/pssh.v30i.2250)

Submitted:

Juni 18, 2026

Accepted:

Juni 20, 2026

Published:

Juli 23, 2026

Keywords:

kemandirian anak, kelompok bermain, anak usia dini, siswa dari rumah, perkembangan sosial emosional

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari rumah dengan siswa yang berasal dari kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Subjek penelitian melibatkan 30 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 siswa dari rumah dan 15 siswa dari kelompok bermain. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara kedua kelompok siswa. Siswa yang berasal dari kelompok bermain memiliki rata-rata skor kemandirian lebih tinggi (19,8) dibandingkan siswa dari rumah (12,9). Perbedaan ini mencakup aspek kemandirian fisik, sosial, dan emosional, dengan siswa dari kelompok bermain menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan, serta mengelola emosi. Uji hipotesis menggunakan uji t' yang menunjukkan nilai $T_{hitung} (10,00) > T_{tabel} (0,04841)$, sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian siswa dari rumah dengan kemandirian siswa dari Kelompok Bermain. Kesimpulannya, pengalaman belajar di kelompok bermain memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian siswa, dibandingkan dengan siswa yang hanya diasuh di rumah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tatik Ariyanti

Program Studi Pendidikan Guru Paud,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Purwokerto
Jalan Laksda. Adi Sucipto, Penfui, Kota Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: tatikariyanti@ump.ac.id

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia karena proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat pada tahap ini. Masa kanak-kanak menjadi awal pembentukan dasar kehidupan manusia, sehingga konsep kehidupan dan stimulasi perkembangan perlu diberikan sejak dini agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pada masa ini, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun karakter anak serta membentuk dasar perkembangan yang diperlukan pada tahap kehidupan berikutnya (Maryatun, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak. PAUD bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya melalui pembinaan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, spiritual, bahasa, seni, disiplin diri, pengenalan konsep diri, dan perilaku mandiri (Hasyim, 2015). Di Indonesia, PAUD terdiri atas jalur pendidikan formal dan nonformal, antara lain taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Kelompok bermain merupakan salah satu satuan PAUD nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak usia 2 sampai 6 tahun, khususnya anak usia 3 sampai 4 tahun, sedangkan taman kanak-kanak merupakan satuan PAUD formal yang berfokus pada anak usia 4 sampai 6 tahun (Ndari & Chandrawaty, 2018).

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk melakukan aktivitas, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian mencakup kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian fisik berkaitan dengan kemampuan anak mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti makan, berpakaian, dan menggunakan toilet. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan emosi secara tepat, sedangkan kemandirian sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah sosial secara mandiri (Chairilisyah, 2019; Sa'diyah, 2017).

Anak usia 4 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengambil keputusan sederhana. Kemandirian pada anak usia dini perlu dilatih secara berkelanjutan karena kemampuan ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Kemandirian anak juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan (Damayanti et al., 2019). Selain itu, pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan turut berperan dalam membentuk perilaku mandiri anak (Sari & Rasyidah, 2019). Upaya guru dalam menanamkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak (Melinda & Suwardi, 2021).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat kemandirian antara anak yang berasal dari rumah dan anak yang sebelumnya mengikuti kelompok bermain masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pola asuh, pembiasaan, atau stimulasi pendidikan secara umum, belum secara langsung membandingkan latar belakang pengalaman pendidikan anak sebelum memasuki kelompok B taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong.

Observasi awal yang dilakukan di BA Aisyiyah Kejobong menunjukkan adanya perbedaan kemandirian antara anak yang sebelumnya mengikuti kelompok bermain dan anak yang langsung berasal dari rumah tanpa pengalaman pendidikan sebelumnya. Siswa yang memiliki pengalaman belajar di kelompok bermain cenderung lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas sekolah, masuk kelas secara mandiri, menghabiskan bekal tanpa bantuan, mengurus diri saat ke toilet, mengikuti aturan sekolah, dan menyelesaikan tanggung jawab secara lebih mandiri. Sebaliknya, siswa yang berasal dari rumah umumnya masih membutuhkan lebih banyak bantuan dari guru maupun orang tua, terutama pada masa adaptasi awal di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong. Penelitian ini secara khusus mengkaji perbedaan aspek kemandirian fisik, sosial, dan emosional pada kedua kelompok siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif untuk menganalisis perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari

kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong. Penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang diasumsikan memiliki perbedaan pada karakteristik tertentu. Metode komparatif tepat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kelompok yang diteliti (Ratna, 2010). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fakta serta karakteristik subjek penelitian secara sistematis (Cholid, 2005, sebagaimana dikutip dalam Darmawan, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di BA Aisyiyah Kejobong yang berlokasi di Desa Kejobong, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan, dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong yang berjumlah 46 siswa. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 siswa yang berasal dari rumah dan 15 siswa yang berasal dari kelompok bermain.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk ke Kelompok B, yaitu siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian siswa yang meliputi kemandirian fisik, sosial, dan emosional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk menilai perilaku kemandirian siswa dalam situasi alami di lingkungan sekolah. Menurut Walt, observasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik dan data yang akurat mengenai fenomena yang diteliti (Walt, 2011, sebagaimana dikutip dalam Hartono, 2018). Instrumen observasi terdiri atas delapan indikator yang dikategorikan ke dalam tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian fisik, kemandirian sosial, dan kemandirian emosional. Kemandirian fisik meliputi kemampuan menggunakan alat makan dan melakukan aktivitas toilet secara mandiri. Kemandirian sosial meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan sekolah, dan menunggu antrean dengan baik. Kemandirian emosional meliputi kemampuan mengontrol emosi, menunjukkan rasa percaya diri, dan memiliki empati terhadap orang lain.

Penilaian menggunakan sistem skor tiga poin. Skor 1 menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan secara belum konsisten dan masih membutuhkan bantuan guru. Skor 2 menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan secara konsisten, tetapi masih membutuhkan bantuan guru. Skor 3 menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan secara konsisten tanpa bantuan guru. Total skor kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu skor 8–13 menunjukkan kemandirian belum muncul, skor 14–19 menunjukkan kemandirian mulai muncul, dan skor 20–24 menunjukkan kemandirian sudah muncul atau ditunjukkan secara konsisten.

Wawancara dilakukan kepada guru Kelompok B untuk memperoleh informasi tambahan mengenai karakteristik kemandirian siswa, perbedaan antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain, serta strategi guru dalam menghadapi perbedaan tersebut. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung dan foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan Microsoft Excel 2013 untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Rumus skor baku atau Z-score yang digunakan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variansi kedua kelompok bersifat homogen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Largest Variance}}{\text{Smallest Variance}}$$

Karena data berdistribusi normal tetapi tidak homogen, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t' untuk dua sampel independen dengan variansi tidak sama. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian hipotesis ditentukan sebagai berikut: apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Kemandirian Siswa dari Rumah dan Kelompok Bermain

Sampel Siswa dari Rumah			Sampel Siswa dari Kelompok Bermain		
Nama Siswa	Skor	Keterangan	Nama Siswa	Skor	Keterangan
Adon	13	Belum Muncul	Afifa	21	Sudah Muncul
Ardian	8	Belum Muncul	Asya	20	Sudah Muncul
Arya	13	Belum Muncul	Attar	18	Mulai Muncul
Azka	12	Belum Muncul	Fathan	21	Sudah Muncul
Biyen	12	Belum Muncul	Ghafi	19	Mulai Muncul
Dinka	15	Mulai Muncul	Ghibran	20	Sudah Muncul
Dira	12	Belum Muncul	Izka	18	Mulai Muncul
Fajar	13	Belum Muncul	Jellina	21	Sudah Muncul
Fattana	11	Belum Muncul	Jihan	20	Sudah Muncul
Fikih	10	Belum Muncul	Keisya	20	Sudah Muncul
Hanan	15	Mulai Muncul	Putra	20	Sudah Muncul
Kayra	14	Mulai Muncul	Rania	22	Sudah Muncul
Nuri	17	Mulai Muncul	Uqi	20	Sudah Muncul
Puput	16	Mulai Muncul	Vino	17	Mulai Muncul
Sandi	13	Belum Muncul	Zhian	20	Sudah Muncul

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian siswa yang berasal dari rumah adalah 12,9, sedangkan rata-rata skor kemandirian siswa yang berasal dari kelompok bermain adalah 19,8. Selain itu, variansi pada kelompok siswa yang berasal dari rumah adalah 5,35, sedangkan variansi pada kelompok siswa yang berasal dari kelompok bermain adalah 1,74. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari kelompok bermain memiliki skor kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong. Siswa yang sebelumnya mengikuti kelompok bermain menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang langsung berasal dari rumah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 10,00 lebih tinggi daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,04841. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa tersebut.

Kemandirian yang lebih tinggi pada siswa yang berasal dari kelompok bermain menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan anak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Siswa dari kelompok bermain tampak lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan kelas secara mandiri, mematuhi aturan sekolah, serta berinteraksi lebih percaya diri dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, siswa yang berasal dari rumah pada umumnya masih memerlukan lebih banyak bantuan dari orang dewasa dalam proses adaptasi kelas maupun kegiatan harian di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mempersiapkan anak memasuki tahap pendidikan berikutnya melalui stimulasi terstruktur dan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sa'diyah (2017) yang menjelaskan bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini, siswa yang berasal dari kelompok bermain menunjukkan kemandirian yang lebih kuat pada beberapa aspek, seperti kegiatan perawatan diri, pengendalian emosi, dan interaksi sosial. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Suryati dan Izzaty (2007) bahwa kemandirian yang

berkembang pada masa anak usia dini menjadi dasar penting bagi penyesuaian sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Aspek sosial-emosional menjadi perbedaan yang paling terlihat antara kedua kelompok. Siswa yang berasal dari kelompok bermain menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, mengungkapkan perasaan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengelola konflik secara tepat. Sementara itu, siswa yang berasal dari rumah cenderung mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial dan pengaturan emosi pada tahap awal masuk sekolah. Kondisi ini dapat terjadi karena anak yang mengikuti kelompok bermain lebih sering terlibat dalam aktivitas kolaboratif, rutinitas kelas, dan interaksi dengan teman sebaya sejak usia dini.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa lingkungan pendidikan dan stimulasi guru berkontribusi penting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini (Melinda & Suwardi, 2021). Dalam lingkungan kelompok bermain, anak dilatih untuk melakukan aktivitas secara mandiri, mengikuti rutinitas, serta menyelesaikan masalah sosial sederhana melalui pengalaman belajar sehari-hari. Oleh karena itu, anak yang memperoleh stimulasi pendidikan sejak dini melalui kelompok bermain cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik ketika memasuki taman kanak-kanak.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa yang berasal dari rumah masih memerlukan stimulasi tambahan sebelum memasuki pendidikan dasar. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa direkomendasikan untuk tetap berada di Kelompok B pada tahun ajaran berikutnya karena perkembangan sosial-emosional dan kemandirian mereka dinilai belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga berhubungan erat dengan kesiapan emosional dan sosial anak dalam menghadapi lingkungan pendidikan formal.

Guru juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola aktivitasnya sendiri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan membiasakan perilaku mandiri secara konsisten di rumah. Dengan demikian, perkembangan kemandirian anak usia dini memerlukan stimulasi yang berkelanjutan, baik dari lembaga pendidikan maupun lingkungan keluarga.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa yang berasal dari rumah dan siswa yang berasal dari kelompok bermain pada Kelompok B di BA Aisyiyah Kejobong. Siswa yang sebelumnya mengikuti kelompok bermain menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang langsung berasal dari rumah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dari kelompok bermain memiliki kemandirian fisik, sosial, dan emosional yang lebih baik, khususnya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengelola emosi secara mandiri. Hasil pengujian hipotesis juga mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 10,00 lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 2,04841.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan awal di kelompok bermain berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian dan kesiapan sekolah anak. Oleh karena itu, keikutsertaan anak dalam program pendidikan anak usia dini, seperti kelompok bermain, dapat direkomendasikan sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional dan perilaku anak sebelum memasuki pendidikan formal.

REFERENCES

- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88–98.
- Damayanti, A., dkk. (2019). Melatih kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 142–148.
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono, J. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3(2), 69–77.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Melinda, V., & Suwardi. (2021). Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni.

-
- Jurnal AUDHI*, 3(2), 75–86.
- Ndari, S. S., & Chandrawaty. (2018). *Telaah kurikulum pendidikan anak usia dini*. Edu Publisher.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Belajar.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *KORDINAT*, 26(1), 31–46.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orangtua pada kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1), 1–12.
- Sidharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Social skill untuk anak usia dini: Modul 3 pengembangan kebiasaan positif*. Tiara Wacana.